

**KETERAMPILAN BERPIKIR LEVEL C4, C5, & C6 REVISI TAKSONOMI BLOOM  
SISWA KELAS X-3 SMAN 1 SUMENEP PADA PENERAPAN MODEL  
PEMBELAJARAN INKUIRI POKOK BAHASAN LARUTAN ELEKTROLIT DAN NON  
ELEKTROLIT**

**THE THINKING SKILL C4, C5, & C6 LEVEL REVISION TAXONOMY BLOOM OF  
STUDENT CLASS X-3 SMAN 1 SUMENEP THROUGH IMPLEMENTATION INQUIRY  
LEARNING MODEL ON MAIN SUBJECT OF ELECTROLYTE AND NON  
ELECTROLYTE SOLUTION**

**Rini Julistiawati dan Bertha Yonata**

Pendidikan Kimia FMIPA UNESA, email: [listi\\_avilla@yahoo.com](mailto:listi_avilla@yahoo.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa level C4, C5, & C6 Revisi Taksonomi Bloom melalui model pembelajaran inkuiri pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit. Keberhasilan pembelajaran ini dinilai dari keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan hasil belajar siswa yang terdiri dari tes keterampilan proses dan tes produk. Penelitian ini menggunakan rancangan "One Shot Case Study". Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar tes hasil belajar yang berupa tes keterampilan proses dan produk yang berada pada ranah kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hasil penelitian setelah pembelajaran inkuiri menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa (produk) secara individual telah dicapai 26 siswa dan ketuntasan klasikal sudah mencapai 81,25% melebihi kriteria ketuntasan minimal ( $\geq 76\%$ ). Pada setiap pertemuan semakin banyak siswa yang mendapatkan kategori sangat baik dalam keterampilan proses. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa rata-rata memperoleh penilaian baik pada penerapan model pembelajaran inkuiri. **Kata Kunci:** model pembelajaran inkuiri, keterampilan berpikir tingkat tinggi, larutan elektrolit dan non elektrolit

**Abstract**

*The aim of this research to determine higher order thinking skill of student C4, C5, & C6 level Revision Taxonomy Bloom through inquiry learning model on main subject of electrolyte and non electrolyte solution. This study assessed the success of higher order thinking skill of student according to student learning outcomes test which consist of process skill test and product test. The design of this research is "One Shot Case Study". The research instrument are student learning outcomes sheet consist of process skill test and product which are cognitive level C4 (analyze), C5 (evaluate), and C6 (creat) to know higher order thinking skill. This research result after inquiry learning show that mastery of student learning outcomes (product) the individual has been achieved by 26 students and a classical mastery has reached 81.25% over the criteria mastery minimal ( $\geq 76\%$ ). For each meeting more and more students are getting category very good for process skill. Higher order thinking skill of student average got good achievement in implementation inquiry learning model.*

**Keywords:** *inquiry learning model, higher order thinking skill, electrolyte and non electrolyte solution*

**PENDAHULUAN**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan manusia sehingga membawa manusia ke dalam era persaingan global. Untuk menghadapi persaingan global,

Indonesia perlu mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia harus dilakukan secara terencana, terarah, intensif, efektif, dan efisien dalam proses pembangunan.

Dalam proses peningkatan sumber daya manusia, pendidikan memegang peran yang

sangat penting. Dunia pendidikan harus mampu mencetak sumber daya manusia dengan kompetensi yang mampu bersaing dalam era global. Kompetensi yang harus dimiliki adalah manusia dengan intelektual yang tinggi yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pola berpikir sehingga dapat memecahkan masalah. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, siswa harus dilatih tentang keterampilan berpikirnya, terutama keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan berpikir tingkat tinggi sangat penting diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran, termasuk pelajaran kimia di Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kimia kelas X di SMA Negeri 1 Sumenep materi larutan elektrolit dan non elektrolit diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, hal ini didukung dengan sebanyak 72,22% siswa mengatakan bahwa guru mengajarkan materi kimia termasuk larutan elektrolit dan non elektrolit dengan metode ceramah yang artinya dalam proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan dan menghafal materi pelajaran sehingga siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Hal ini dapat menyebabkan materi pembelajaran hanya tersimpan dalam memori jangka pendek, yang artinya bahwa siswa akan cepat hafal dan cepat lupa karena tidak terlibat secara langsung untuk menemukan konsep yang dibuktikan dari ketuntasan klasikal nilai ulangan harian materi larutan elektrolit dan non elektrolit tahun ajaran 2011-2012 adalah 62,7% siswa tuntas dimana hasil tersebut belum mencapai nilai ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran kimia sebesar 76% siswa tuntas. Adapun standar kompetensi dari materi larutan elektrolit dan non elektrolit adalah memahami sifat-sifat larutan elektrolit dan non elektrolit, serta reaksi oksidasi-reduksi. Sedangkan kompetensi dasarnya adalah mengidentifikasi sifat larutan non-elektrolit dan elektrolit berdasarkan data hasil percobaan. Sehingga materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit merupakan materi yang membutuhkan pembuktian melalui percobaan dengan meminta siswa untuk menyelidiki, menganalisa, dan menyimpulkan hasil percobaan tersebut, agar siswa mampu membangun pemahaman mereka sendiri. Namun dari hasil angket siswa SMA Negeri 1 Sumenep pada tanggal 25 Oktober 2012 pada 36 siswa, diperoleh 100% siswa mengatakan bahwa dalam pembelajaran kimia belum

pernah melakukan praktikum termasuk pada materi larutan elektrolit dan non elektrolit.

Proses pembelajaran yang hanya ditekankan pada kemampuan untuk menghafal informasi membuat otak siswa dipaksa untuk memahami informasi yang diingatkannya itu tanpa menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya siswa akan kaya dengan teori tetapi sangat miskin dalam aplikasi. Guru menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam merumuskan masalah, membuat hipotesis, analisis, dan menyimpulkan masih kurang [1].

Upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan pembelajaran agar mampu mengembangkan keterampilan berpikir siswa salah satunya dengan merancang model pembelajaran yang tepat. Desain model pembelajaran merupakan pilihan yang penting untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran di mana keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan parameter yang diamati. Desain model pembelajaran yang dimaksud mengacu pada pandangan konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan suatu usaha yang harus dilakukan siswa untuk membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri [2].

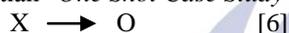
Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran konstruktivisme dan dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada materi elektrolit dan non elektrolit adalah model pembelajaran inkuiri, sebab menurut Sanjaya [3] pembelajaran inkuiri menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Pembelajaran inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan percaya diri [4]. Melalui model pembelajaran inkuiri siswa diajak aktif berpikir dalam kegiatan merumuskan masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data serta membuat simpulan untuk menemukan konsep yang dipelajari sehingga dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Menurut Pohl [5] kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang mencakup

Bagaimana keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa level C4, C5, & C6 Revisi Taksonomi Bloom melalui penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit di SMA Negeri 1 Sumenep. Tujuan dari penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran yang berorientasi pada inkuiri untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian "One Shot Case Study".



Keterangan:

X: perlakuan yang diberikan yaitu pembelajaran inkuiri

O: kemampuan akhir siswa berdasarkan tes hasil belajar

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas X-3 di SMA Negeri 1 Sumenep sebanyak 32 siswa yang diperoleh melalui teknik random. Penelitian ini dilakukan pada semester genap kalender pendidikan tahun ajaran 2012-2013.

Perangkat pembelajaran merupakan alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Lembar Kerja Siswa (LKS). Instrumen dalam penelitian dibuat untuk membantu mempermudah dalam memperoleh dan mengorganisasikan data. Instrumen penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes hasil belajar berupa tes keterampilan proses dan produk. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah metode pemberian tes untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa berdasarkan hasil belajar siswa.

Teknik analisis data secara deskriptif yang dilakukan pada penelitian ini antara lain analisis data tes hasil belajar berpikir tingkat tinggi. Melalui hasil analisis data, dapat mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dengan penerapan model pembelajaran inkuiri.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dalam penelitian ini dinilai melalui tes hasil belajar

yang meliputi keterampilan proses dan produk. Tes hasil belajar dikerjakan siswa pada akhir pembelajaran pada setiap pertemuan setelah penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi pokok larutan elektrolit dan non elektrolit. Nilai tes hasil belajar siswa digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa karena tes yang diberikan termasuk dalam ranah kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Taksonomi Bloom dianggap merupakan dasar bagi berpikir tingkat tinggi. Menurut Pohl [5] kemampuan yang melibatkan analisis, evaluasi, dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Latihan dalam berpikir tingkat tinggi dilakukan dengan mengisi LKS yang sudah dirancang sesuai dengan tahap-tahap yang perlu dilakukan untuk melatih siswa berpikir tingkat tinggi dengan ranah kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi). Pembelajaran yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah akan mewujudkan pengembangan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu mengajar untuk berpikir berarti memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih penggunaan konsep-konsep dasar untuk berpikir. Pengalaman ini diperlukan agar siswa memiliki struktur konsep yang dapat berguna dalam menganalisis dan mengevaluasi suatu permasalahan [7].

Keterampilan proses siswa yang dilatih pada saat kegiatan belajar mengajar dengan mengerjakan LKS adalah kemampuan siswa dalam membuat rumusan masalah, membuat hipotesis, melaksanakan pemecahan masalah, melakukan analisis data hasil pengamatan, dan menyimpulkan hasil pengamatan dimana aspek yang dinilai tersebut berada pada ranah kognitif C4 (analisis), C5 (evaluasi), dan C6 (kreasi) yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Selanjutnya di setiap akhir pertemuan siswa secara individu diberikan tes keterampilan proses tersebut.

Pada keterampilan proses membuat rumusan masalah, siswa diminta membaca fenomena yang ditampilkan di LKS, kemudian siswa membuat rumusan masalah dengan menganalisis fenomena dan menghubungkan antara variabel manipulasi dan variabel respon serta berupa pertanyaan. Kemampuan membuat rumusan masalah membutuhkan kemampuan menganalisis, ditinjau dari ranah

kognitif taksonomi Bloom membuat rumusan masalah termasuk pada C4 (analisis). Sebagaimana menurut Krathwohl [5], bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 (menganalisis) adalah mengidentifikasi/ merumuskan pertanyaan. Merumuskan masalah adalah kegiatan yang baru bagi siswa, hal itu terlihat pada awal pertemuan siswa masih bingung ketika guru bertanya tentang rumusan masalah sehingga guru masih harus membimbing siswa dalam menentukan masalah. Pertemuan I guru membimbing siswa dalam membuat rumusan masalah dari LKS 1 sehingga siswa tidak membuat rumusan masalah sendiri. Pertemuan II siswa sudah bisa membuat rumusan masalah sendiri dalam kelompoknya, sebanyak 5 kelompok mendapatkan skor 3. Pertemuan III semua kelompok sudah bisa membuat rumusan masalah dari fenomena yang disajikan dalam LKS 3. Ketika diberikan tes keterampilan proses, pada pertemuan I, dari 32 siswa, 28 siswa mendapatkan skor 3 artinya 28 siswa sudah bisa membuat rumusan masalah sesuai dengan fenomena, berupa pertanyaan, dan menghubungkan antara variabel manipulasi dan variabel respon. Pertemuan II sebanyak 26 siswa mendapatkan skor 3 dan pertemuan III sebanyak 31 siswa mendapatkan skor 3.

Pada keterampilan proses membuat hipotesis, siswa diminta untuk membuat hipotesis sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat dari suatu fenomena yang telah disajikan dalam LKS. Menurut Sanjaya [4] menyatakan bahwa potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Ketika individu dapat membuktikan tebakannya, maka ia akan sampai pada posisi yang bisa mendorong untuk berpikir lebih lanjut. Oleh sebab itu, kemampuan membuat hipotesis siswa harus dilatihkan. Kemampuan membuat hipotesis ditinjau dari ranah kognitif taksonomi Bloom termasuk pada C5 (evaluasi). Sebagaimana menurut Krathwohl [5], bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 (mengevaluasi) adalah membuat hipotesis. Membuat hipotesis juga merupakan hal yang baru bagi siswa sehingga siswa kesulitan dalam membuat hipotesis. Hal ini terlihat dari hasil yang didapatkan kurang baik, pada pertemuan I tidak ada kelompok yang mendapatkan skor 3, pertemuan II dan pertemuan III sebanyak 2 kelompok mendapatkan skor 3. Setelah melalui proses

pembelajaran inkuiri, diberikan tes keterampilan proses. Dari 32 siswa, pada pertemuan I sebanyak 11 siswa mendapatkan skor 3, pada pertemuan II sebanyak 9 siswa mendapatkan skor 3, dan pada pertemuan III sebanyak 13 siswa mendapatkan skor 3, artinya sejumlah siswa tersebut sudah bisa membuat hipotesis sesuai dengan fenomena dan berupa pertanyaan.

Pada keterampilan proses merencanakan pemecahan masalah, siswa menyebutkan alat dan bahan yang digunakan, menentukan variabel-variabel percobaan secara lengkap, dan membuat prosedur percobaan secara runut. Pada keterampilan ini siswa merancang suatu cara untuk membuktikan hipotesis yang telah dibuat. Kemampuan merencanakan pemecahan masalah ditinjau dari ranah kognitif taksonomi Bloom termasuk pada C6 (kreasi). Sebagaimana menurut Krathwohl [5], bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C6 (mengkreasikan) adalah merancang suatu cara untuk menyelesaikan masalah. Pertemuan I sebanyak 2 kelompok yang bisa menentukan tiga variabel dengan tepat pada percobaan larutan elektrolit dan non elektrolit dan pertemuan II sebanyak 3 kelompok yang bisa menyebutkan alat dan bahan dengan lengkap, menentukan tiga variabel dengan tepat, dan menyebutkan prosedur percobaan dengan lengkap dan runut. Setelah melalui pembelajaran inkuiri, dari 32 siswa yang mengikuti tes keterampilan proses, pada pertemuan I sebanyak 23 siswa mendapatkan skor 3 dan pertemuan II sebanyak 19 siswa mendapatkan skor 3, artinya siswa sudah mampu merencanakan pemecahan masalah. Sebanyak 9 siswa yang tidak bisa menentukan variabel percobaan secara lengkap pada pertemuan I karena menentukan variabel percobaan adalah hal yang baru bagi mereka.

Pada keterampilan proses melakukan analisis data hasil pengamatan, siswa harus menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam LKS dan menghubungkan data hasil percobaan dengan kajian teori yang sesuai. Kemampuan analisis data hasil pengamatan ditinjau dari ranah kognitif taksonomi Bloom termasuk pada C4 (analisis). Sebagaimana menurut Krathwohl [5], bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 (menganalisis) adalah menganalisis informasi yang masuk dan membagi-bagi atau menstrukturkan informasi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk mengenali pola atau hubungannya. Keterampilan proses kelompok

dalam melakukan analisis, pertemuan I sebanyak 5 kelompok mampu menjawab semua pertanyaan LKS dengan benar. Begitu juga pada pertemuan II dan pertemuan III sebanyak 5 kelompok mampu menjawab semua pertanyaan LKS. Keterampilan proses siswa dalam melakukan analisis data hasil pengamatan sudah baik, pertemuan I sebanyak 20 siswa mendapatkan skor 3 artinya 20 siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam LKS 1 dan menghubungkan data hasil percobaan dengan kajian teori yang sesuai. Pertemuan II sebanyak 23 siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam LKS 2 dan menghubungkan data hasil percobaan dengan kajian teori yang sesuai. Pertemuan III sebanyak 20 siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan yang terdapat dalam LKS 3 dan menghubungkan data hasil percobaan dengan kajian teori yang sesuai.

Pada keterampilan proses menyimpulkan hasil pengamatan, siswa diminta untuk mampu menyatakan kapan hipotesis diterima dengan alasan yang tepat dan mampu membuat kesimpulan dengan benar. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis [3]. Kemampuan menyimpulkan hasil pengamatan ditinjau dari ranah kognitif taksonomi Bloom termasuk pada C5 (evaluasi). Sebagaimana menurut Krathwohl [5], bahwa salah satu indikator untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 (mengevaluasi) adalah menerima atau menolak suatu pernyataan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Keterampilan menyimpulkan hanya ada 1 kelompok yang mendapatkan skor 3 pada pertemuan I, pertemuan II tidak ada kelompok yang mendapatkan skor 3 dan pertemuan III hanya ada 1 kelompok yang mendapatkan skor 3. Artinya kemampuan menyatakan kapan hipotesis diterima dengan alasan yang tepat dan mampu membuat kesimpulan dengan benar masih kurang. Siswa yang mampu menyatakan kapan hipotesis diterima dengan alasan yang tepat dan mampu membuat kesimpulan dengan benar, pada pertemuan I sebanyak 8 siswa, pertemuan II sebanyak 8 siswa, dan pertemuan III sebanyak 19 siswa. Kemampuan menyimpulkan siswa semakin baik pada setiap pertemuan setelah dilatihkan keterampilan menyimpulkan hasil pengamatan.

Kegiatan pembelajaran yang mengharuskan siswa menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang

dipertanyakan dengan mengikuti langkah-langkah dalam pembelajaran inkuiri membantu siswa untuk membangun konsep di dalam benaknya sendiri. Aktivitas berpikir siswa dengan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan dapat membantu siswa lebih mudah memahami materi/ konsep larutan elektrolit dan non elektrolit. Keberhasilan ini juga dapat dilihat dari nilai tes hasil belajar produk siswa yang berupa soal pilihan ganda yang diberikan kepada siswa pada setiap akhir pertemuan.

Tes hasil belajar produk digunakan untuk mengetahui keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Tes hasil belajar produk sebagian besar terdiri dari soal yang berada pada ranah kognitif C4 (analisis) dan C5 (evaluasi). Berpikir tingkat tinggi tersebut sudah diajarkan melalui proses kegiatan pembelajaran inkuiri dengan tahap merumuskan masalah yang berada pada ranah kognitif C4 (analisis), membuat hipotesis yang berada pada ranah kognitif C5 (evaluasi), merencanakan pemecahan masalah yang berada pada ranah kognitif C6 (kreasi), analisis data hasil pengamatan yang berada pada ranah kognitif C4 (analisis), menyimpulkan hasil data pengamatan yang berada pada ranah kognitif C5 (evaluasi).

Hasil tes produk menunjukkan dari 32 siswa di kelas X-3, 26 siswa dinyatakan tuntas, 6 siswa dinyatakan belum tuntas. Sehingga dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas dapat dikatakan bahwa ketuntasan klasikal siswa mencapai 81,25%. Ketuntasan klasikal tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di SMA Negeri 1 Sumenep yang mana kelas dikatakan tuntas jika  $\geq 76\%$  dari jumlah siswa tuntas secara individu. Tercapainya ketuntasan individual dan klasikal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri mampu melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa rata-rata memperoleh penilaian baik pada penerapan model pembelajaran inkuiri. Keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa pada pembelajaran inkuiri melalui tes produk diperoleh ketuntasan klasikal sebesar 81,25%. Ketuntasan klasikal tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ada di SMA Negeri 1 Sumenep. Hasil keterampilan proses siswa pada pembelajaran inkuiri menunjukkan pada pertemuan I sebanyak 4 siswa mendapatkan kategori

cukup; 14 siswa mendapatkan kategori baik; 14 siswa mendapatkan kategori sangat baik, pada pertemuan II sebanyak 2 siswa mendapatkan kategori cukup; 14 siswa mendapatkan kategori baik; 16 siswa mendapatkan kategori sangat baik, pada pertemuan III sebanyak 8 siswa mendapatkan kategori baik; 24 siswa mendapatkan kategori sangat baik.

#### Saran

Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 x pertemuan, padahal keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa memerlukan pelatihan dan pembiasaan terus-menerus dalam jangka panjang yang dilakukan secara konsisten. Sehingga peneliti diharapkan dalam melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa dilakukan secara berkesinambungan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Julistiawati, Rini. 2013. *Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada Pokok Bahasan Larutan Elektrolit dan Non Elektrolit di SMA Negeri 1 Sumenep*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surabaya: UNESA.
2. Nur, Mohammad & Prima, Retno. 2008. *Pengajaran Berpusat Kepada Siswa dan Pendekatan Konstruktivis dalam Pengajaran (edisi 5)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
3. Sanjaya, Wina. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
4. Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
5. Lewy. 2009. *Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan di Kelas IX Akselerasi SMP Xarevius Maria Palembang*. Jurnal Pendidikan Matematika, Volume 3 No.2.
6. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
7. Sidharta, Arief. 2005. *Keterampilan Berpikir*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional.